

Efektivitas Metode *Repeated Interactive Read-Aloud* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah

Meutia Mega Syahputri¹⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya
Email: meutia.mega.syahputri-2017@psikologi.unair.ac.id

Dewi Retno Suminar²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya
Email: dewi.suminar@psikologi.ac.id

Abstract. This study aims to test the effectiveness of the Repeated Interactive Read-Aloud method in improving the expressive language skills of preschool children. The intervention method carried out during these 6 sessions is a systematic storytelling method using books and is given repeatedly interactively by a storyteller to children, starting from introducing books to reading aloud and discussing books. The design used in this study was one group pretest-posttest. Participants were 8 children (6 boys, 2 girls) aged 3-4 years ($M = 3.6$ years, $SD = 0.44$) who had low expressive language problems. The data analysis used in this study was the Wilcoxon Sign Rank Test. The results of this study indicate that there is an increase in expressive language skills ($Z = 2.52$, $p = 0.012$) as measured by the Means Length of Utterance (MLU), which divides the number of morphemes by the number of observed children's utterances. The effect size of the results of this study is quite large, namely 0.89. The result of this research is that the Repeated Interactive Read-Aloud method is effective in improving the expressive language skills of preschool children.

Keywords: *preschool children, expressive language, language intervention, language skill, Repeated Interactive Read-Aloud*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas metode *Repeated Interactive Read-Aloud* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah. Metode intervensi yang dilakukan selama 6 sesi ini adalah metode bercerita yang sistematis dengan menggunakan buku dan diberikan dengan berulang kali secara interaktif oleh seorang pencerita kepada anak, mulai dari mengenalkan buku hingga membacakan nyaring dan berdiskusi mengenai buku. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest*. Partisipan merupakan 8 anak (6 laki-laki, 2 perempuan) berusia 3-4 tahun ($M=3,6$ tahun, $SD= 0,44$) yang memiliki permasalahan bahasa ekspresif yang rendah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif ($Z =2,52$, $p = 0,012$) yang diukur dengan

Means Length of Utterance (MLU), yakni membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran anak yang diobservasi. *Effect size* dari hasil penelitian ini cukup besar yakni 0,89. Hasil penelitian ini adalah metode *Repeated Interactive Read-Aloud* efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah.

Kata kunci: anak prasekolah, bahasa ekspresif, intervensi bahasa, kemampuan bahasa, *Repeated Interactive Read-Aloud*

Pada usia prasekolah, kemampuan bahasa anak berkembang seiring adanya kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, teman, guru ataupun orang lain secara umum dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kognitif (Santrock, 2011). Ketika anak memasuki usia prasekolah, bahasa yang mulai semakin berkembang adalah bahasa ekspresif karena adanya interaksi dengan orang lain dan anak lebih aktif berbicara dibanding sebelumnya (Scharf, dkk., 2016). Bahasa ekspresif ditandai dengan adanya perkembangan bahasa sesuai usianya dalam aspek-aspek tertentu seperti jumlah perbendaharaan kata dan panjang ujaran yang ditunjukkan oleh anak (Owens, 2012).

Seiring dengan berkembangnya ruang lingkup yang dimasuki oleh anak usia prasekolah, bahasa ekspresif anak mulai berkembang seperti jumlah

kosakatanya mencapai hingga ratusan kata, mengucapkan kalimat yang lebih panjang dan kompleks hingga menceritakan kembali sebuah cerita yang ia dengarkan (Scharf, dkk., 2016). Namun, ketika anak tidak mampu untuk mengucapkan kalimat yang sederhana dan terdiri dari tiga kata di usia tiga tahun, perlu dideteksi adanya keterlambatan pada kemampuan bahasa ekspresif yang ia miliki. Anak usia prasekolah yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang bermasalah ditandai dengan kurangnya interaksi dengan orang lain secara verbal, terlihat menyendiri, jarang meminta bantuan dan cenderung tidak berminat bermain dibanding anak seusianya (Hawa & Spanoudis, 2014).

Perkembangan anak prasekolah dianggap memiliki kendala jika terdapat tanda-tanda *red flag* pada tahapan usia normalnya. Kendala

dalam menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif dialami oleh anak prasekolah terutama dalam mengucapkan kata yang jelas dan dan menggunakan pilihan kata yang tepat ketika anak berkomunikasi dengan orang lain (Jafar & Satriana, 2018). Pada aspek bahasa dan kognitif, anak usia 3 tahun yang belum mampu menggunakan 3 kata dalam satu kalimat, sering terjatuh dan sulit menaiki anak tangga dianggap perlu untuk ditinjau perkembangannya lebih lanjut (Scharf, dkk., 2016). Jika anak tersebut juga tidak menggunakan gestur atau tidak melakukan kontak mata dalam berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami perkembangan yang menyimpang karena kontak mata seharusnya sudah mulai muncul di periode bayi (Chaparro-Moreno, dkk., 2017). Sementara itu, anak usia 4 tahun yang memiliki hambatan pada aspek kemampuan bahasa tidak mampu untuk berbicara secara jelas, menjawab pertanyaan sederhana dan menggunakan istilah dengan tepat. Selain itu, secara sosioemosional anak di usia tersebut dapat terkendala

dalam bermain peran dan mengacuhkan anak lain (Scharf, dkk., 2016).

Menurut data awal yang ditemukan oleh peneliti di TK Surabaya, permasalahan bahasa ekspresif anak usia 3-4 tahun yakni kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, lebih banyak menunjuk dengan jari untuk berbicara dengan orang lain, dan mengucapkan kata-kata dengan pengucapan yang jelas dan benar. Sementara itu, untuk kemampuan bahasa reseptif terutama dalam memahami pembicaraan orang lain dan mengikuti instruksi sudah berkembang baik dan sesuai tahapan usianya. Temuan dari data tersebut menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang mengalami permasalahan bahasa ekspresif belum mampu untuk menyampaikan ide atau perasaan dengan menggunakan susunan kata dalam kalimat yang sederhana dan tidak sampai rata-rata panjang ujaran yang seharusnya di usianya sementara idealnya adalah 3-4 kata dalam satu ujaran.

Penelitian di Indonesia mengenai permasalahan kemampuan bahasa

ekspresif anak prasekolah menunjukkan bahwa kendala yang dialami berupa kesulitan anak dalam menyatakan apa yang dipikirkan ataupun yang dirasakan dalam bentuk kalimat sederhana seperti saat meminta tolong mengambilkan sesuatu di usia 3-4 tahun (Merdiyasi, dkk., 2017). Selain dalam mengungkapkan keinginan dalam kata-kata, kendala lain yang dihadapi anak prasekolah juga mencakup aspek fonologi dan sintaksis (Jayanti, 2017). Beberapa contohnya adalah kesalahan mengucapkan bunyi huruf dari kata “gigi” menjadi “didi”, membunyikan kata “lima” menjadi “yima” dan “jeruk” menjadi “deyuk”.

Pada anak prasekolah yang menunjukkan tanda-tanda *red flag*, perlu dilakukan monitoring dan juga intervensi yang tepat agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya (Scharf, dkk., 2016). Permasalahan dan hambatan perkembangan ini harus sesegera mungkin dideteksi dan juga ditangani karena sangat mempengaruhi tahapan perkembangan di usia selanjutnya

dengan kemampuan-kemampuan yang lebih kompleks lagi (Santrock, 2011). Pada konteks penelitian ini, perkembangan yang menjadi sasaran utama adalah perkembangan bahasa anak prasekolah yang mengalami kendala hingga tidak sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya.

Ada banyak metode atau cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif selain melalui berbicara secara langsung, yakni salah satunya adalah dengan aktivitas membacakan buku bersama. Terdapat hasil penelitian mengenai kemampuan bahasa yang meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis melalui pendekatan action research dengan teknik analisis data deskriptif tetapi kurang menggambarkan secara jelas efektivitasnya serta tidak menjelaskan hasil pengukuran bahasa ekspresifnya (Gatot & Doddyansyah, 2018).

Penelitian lain yang menggunakan metode lain untuk meningkatkan kemampuan bahasa, yakni metode show and tell, yakni metode pembelajaran yang mendorong anak untuk menunjukkan

benda dan menceritakan apa saja mengenai benda tersebut dari pikiran maupun perasaannya (Pangestuti, 2016). Namun, hasil dari penelitian tersebut hanya menunjukkan dari aspek kemampuan bicara anak prasekolah di TK A yang mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Sementara itu, dari hasil penelitian mengenai pemberian dongeng pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasanya tetapi tidak ada penjelasan mengenai kemampuan bahasa ekspresifnya (Azkiya, 2016).

Adapun menurut penelitian dari Kusuma, dkk. (2016), metode *read-aloud* dapat meningkatkan salah satu kemampuan bahasa, yakni keterampilan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan menekankan pada aktivitas membacakan buku dan membuat anak tertarik pada cerita yang dibacakan dengan menggunakan alat peraga. Metode membacakan buku sering digunakan untuk dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak prasekolah. Metode *repeated interactive read-aloud*

memiliki ciri yang mirip dengan *read-aloud* pada umumnya, hanya saja terdapat sistem tahapan dan juga interaksi yang disusun untuk dapat menambah kosakata dan menekankan pada pengucapan kata yang benar (McGee & Schickedanz, 2007). Penelitian yang ada sebelumnya tidak fokus pada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dan belum adanya penelitian tentang penggunaan metode *repeated interactive read-aloud* dalam intervensi kemampuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait metode *repeated interactive read-aloud* dan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas metode *repeated interactive read-aloud* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak prasekolah.

Metode

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektivitas metode *repeated interactive read-aloud* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak prasekolah.

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Peneliti kemudian melakukan perlakuan pada satu kelompok data berupa intervensi dengan mengukur skor sebelum dan sesudah perlakuan. Pemberian intervensi dalam eksperimen dilaksanakan selama 6 sesi. Setiap sesi berdurasi 30 menit dimulai dari memperkenalkan buku hingga interaksi berakhir. Peneliti bisa membuktikan efektivitas metode *repeated interactive read-aloud* dari eksperimen tersebut dengan cara membandingkan antara hasil pengukuran pretes dan postes dari kelompok subyek.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri satu kelompok, dimana kelompok tersebut diberikan perlakuan untuk melihat adanya perbedaan sebelum maupun sesudahnya. Prosedur ini disebut dengan *one-group pretest and posttest*, dimana dalam desain penelitian ini, kelompok diberikan perlakuan berupa metode *repeated interactive read-aloud*. Namun, sebelum adanya perlakuan pada kelompok, dilakukan

pengukuran pada kelompok tersebut yang disebut pretes. Teknik *sampling* yang peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Peneliti menetapkan kriteria untuk dapat mengambil subyek penelitian sesuai dengan desain penelitian yang sudah ditentukan. Kriteria yang telah ditetapkan adalah subyek merupakan anak prasekolah dengan rentang usia 3-4 tahun, memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah, tidak memiliki gangguan penglihatan dan pendengaran.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan observasi dengan menggunakan *Checklist* Perkembangan Bahasa Ekspresif berdasarkan *milestones* dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) untuk pre-skrining kemampuan bahasa ekspresif. Kemudian untuk mengetahui *baseline* kemampuan bahasa ekspresif, digunakan observasi untuk mencatat jumlah kata dan rata-rata panjang ujaran atau *Mean Length of Utterance* (MLU) sebelum dan sesudah melakukan perlakuan tertentu pada partisipan penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon*. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel X dalam penelitian ini adalah metode *repeated interactive read-aloud* sedangkan variabel Y adalah kemampuan bahasa ekspresif pada anak prasekolah. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak prasekolah usia 3-4 tahun adalah kemampuan untuk memproduksi bahasa yang dapat dipahami oleh dan berarti bagi orang lain yang ditandai dengan rata-rata panjang ujaran 3-4,5 (Owens, 2012; Krauss, dkk, 2017). Dalam penelitian ini, yang menjadi unit pengukuran atau skor adalah nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) yakni rata-rata panjang ujaran yang dapat diucapkan.

Metode *Repeated Interactive Read-Aloud* merupakan metode bercerita dengan menggunakan buku dan diberikan dengan berulang kali secara

interaktif kepada anak, mulai dari mengenalkan buku kepada anak hingga membaca lantang dan berdiskusi mengenai buku tersebut (McGee & Schickedanz, 2007). Metode *repeated interactive read-aloud* perlu dilakukan sesuai dengan tahapan. Tahapan dalam metode *repeated interactive read-aloud* terdiri dari tiga tahap seperti dalam tabel 1.

Metode ini dapat dilakukan dalam jangka waktu yang berselang satu hingga dua hari agar ketika buku bacaan yang sama dibacakan kembali, pencerita dapat mengajak anak-anak untuk mengingat kembali rincian yang telah didiskusikan sebelumnya. Selain itu, terdapat pengulangan dan penguatan untuk mempertajam kosakata yang menjadi fokus dalam metode bercerita ini. Penelitian ini menggunakan linimasa waktu selama dua minggu berturut-turut untuk memperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat dan efektivitas waktu sebelum dan setelah intervensi.

Efektivitas Metode *Repeated Interactive Read-Aloud*
dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah

Tabel 1

Tahapan Metode *repeated interactive read-aloud* (McGee & Schickedanz, 2007)

Tahap	Pertama	Kedua	Ketiga
Pengenalan Buku	Pencerita menyebutkan beberapa kalimat untuk memperkenalkan tokoh utama dan pokok permasalahan dan menggunakan ilustrasi dari sampul buku, belakang buku, dan judul-judul buku yang diperlukan.	Pencerita mengingatkan kembali anak-anak bahwa mereka mengetahui tokoh utama dalam cerita tersebut. Pencerita dapat memberikan Beberapa pertanyaan terkait tokoh utama dan pokok permasalahannya	Pencerita mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi permasalahan dan mendeskripsikan solusi. Lalu pencerita dapat mengajak anak-anak untuk menyebutkan kembali judul bukunya.
Pembacaan Buku	Pencerita dapat menunjukkan ilustrasi-ilustrasi, memakai gerak secara dramatis, atau dengan menyisipkan beberapa pengertian. Pencerita menyatakan kalimat yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh utama. Pencerita memberikan pertanyaan kritis atau meminta komentar dari anak-anak.	Pencerita menyisipkan peningkatan kosakata untuk kata-kata yang sama, termasuk lebih banyak pengertian secara lisan. Pencerita memberikan komentar yang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh lainnya dan memberikan pertanyaan kritis berdasarkan komentar yang diberikan.	Sebelum membaca halaman selanjutnya, sebaiknya pencerita menunjukkan ilustrasi dan menanyakan pada anak mengenai apa saja yang ada di gambar atau mengira-ngira apa yang terjadi. Pencerita menindaklanjuti komentar anak-anak dengan memperpanjang komentar atau memberikan pertanyaan klarifikasi.
Diskusi Buku	Pencerita menanyakan pertanyaan "mengapa" untuk memberikan sebuah penjelasan. Pencerita dapat menggunakan pertanyaan lanjutan untuk mendorong jawaban. Pencerita dapat memperagakan cara menjawab pertanyaan dengan mengucapkan "saya pikir itu karena..."	Pencerita memberikan pertanyaan "mengapa" lainnya atau "apa yang akan terjadi jika...". Pencerita menggunakan pertanyaan yang mendorong pemikiran anak-anak untuk diungkapkan.	Pencerita memberikan pertanyaan "mengapa" lainnya atau menanyakan "apa yang akan terjadi jika..." sebagai pengandaian yang terlintas di pikiran anak-anak.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi metode *Repeated Interactive Read-aloud* dapat memberikan dampak pada kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh anak prasekolah usia 3-4 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang signifikan pada partisipan penelitian

($Z = 2,521$; $p = 0.012 < 0.05$). Peneliti menggunakan uji statistik untuk dapat mengetahui perbedaan skor pretes dan skor postes yang didapat dari pengukuran kemampuan bahasa ekspresif partisipan. Peneliti melakukan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* pada data tersebut menggunakan aplikasi SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Data Statistik

Variabel		Mean	SD	Z	Sig (2-tailed)	N
Kemampuan Bahasa Ekspresif	Pretest	1,8413	.44930	2,521	0.012	8
	Posttest	2,3050	.51077			

Tabel di atas merupakan informasi mengenai kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh partisipan sebelum dan sesuai intervensi dilakukan. Mean pretes kemampuan bahasa ekspresif menunjukkan nilai sebesar 1,84 sedangkan untuk mean postes kemampuan bahasa ekspresif menunjukkan nilai sebesar 2,31. Hal ini menandakan bahwa adanya perbedaan rerata skor kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh

partisipan sebelum dan sesudah adanya perlakuan berupa intervensi metode.

Skor partisipan penelitian sejumlah delapan anak mengalami peningkatan setelah mendapatkan intervensi. Tidak ada partisipan yang mengalami penurunan skor setelah mendapatkan intervensi. Selanjutnya, tabel di atas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang

Efektivitas Metode *Repeated Interactive Read-Aloud*
dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah

bermakna rata-rata kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki partisipan sebelum dan sesudah intervensi. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari intervensi yang dilakukan terhadap

kemampuan bahasa ekspresif sebagai variabel penelitian ini dilakukan analisis nilai *effect size*. Berikut ini adalah norma yang ada pada kategori efektivitas suatu perlakuan terhadap variabel:

Tabel 3.

Norma Effect Size

Rentang Effect Size	Kategori Effect Size
$x > 0,8$	Besar
$0,5 > x > 0,7$	Sedang
$X < 0,2$ atau $0,2 > x > 0,4$	Kecil

Nilai effect size diperoleh melalui perhitungan manual dengan menggunakan rumus (Fritz, Morris & Richler, 2012):

$$r = Z_{score} \div \sqrt{N} \quad (1)$$

Keterangan :

r = nilai *effect size*

Z score = Nilai Z pada hasil statistik

N = Jumlah subjek *pretest-posttest* (N x 2)

Berikut merupakan perhitungan *effect size* pada intervensi:

$$r = 2,521 \div \sqrt{2,83} = 0,89$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa nilai *effect size* penelitian ini termasuk besar dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif partisipan penelitian.

Adapun jumlah partisipan penelitian berdasarkan usia anak menunjukkan sebagian besar

partisipan memiliki usia 3-4 tahun. Hal ini berarti partisipan yang menjadi subyek penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria yang dimaksud. jumlah partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar partisipan memiliki jenis kelamin laki-

laki yakni dengan persentase 75% sementara perempuan hanya dua anak dengan persentase 25%. Selain itu, jumlah partisipan berdasarkan usia ibu tersebar pada lima bagian dimana terdapat pada rentan usia 27-35 tahun. Sebagian besar ibu dari total 8 ibu partisipan memiliki usia 31,33, dan 35 tahun dengan prosentase 25%. Sementara itu, berdasarkan durasi waktu bermain bersama anak, sebagian besar orang tua partisipan memiliki waktu 3-4 jam dalam sehari dengan prosentase 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki waktu yang cukup untuk kebersamaan anak meskipun di waktu lainnya disibukkan dengan kegiatan lain atau bekerja.

Diskusi

Peningkatan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia prasekolah ini diukur melalui rata-rata panjang ujaran yang didapat sebelum dan sesudah melakukan intervensi ini. Aspek-aspek kemampuan bahasa ekspresif yang dapat diobservasi adalah ketepatan bunyi pada pengucapan huruf atau sukukata

(fonologi), urutan kata dalam kalimat atau sintaks sesuai dengan kaidah bahasa seperti S-P-O-K (Subyek-Predikat-Obyek-Keterangan) (sintaksis), penggunaan kata atau kalimat yakni menggunakan kata atau kalimat yang relevan dengan pertanyaan atau pernyataan terhadap seluruh pernyataan yang diucapkan dalam kalimat (semantik) (Owens, 2012). Namun dalam penelitian ini, aspek-aspek kemampuan bahasa ekspresif tersebut dapat diukur dengan menggunakan Rata-rata Panjang Ujaran atau MLU (*Means Length of Utterances*) saja (Brown, 1973).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak ditunjukkan dengan kemampuan mengucapkan ujaran dengan rata-rata tertentu. Menurut Brown (1973), cara untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa ekspresif yang umum dan mencakup aspek-aspeknya adalah mengetahui rata-rata panjang ujaran atau disebut dengan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU diketahui dari kemunculan kata atau morfem yang diucapkan oleh anak secara spontan

(Owens, 2012; Brown, 1973). Morfem sendiri terbagi dua, morfem dari kata dasar dan morfem imbuhan dimana imbuhan dihitung sebagai satu morfem (Brown, 1973). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah morfem yang diucapkan oleh anak dalam kelompok eksperimen dalam 100 ujaran yang telah diobservasi.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif anak usia prasekolah diantaranya adalah biologis, dalam hal ini terkait dengan kondisi otak dan susunan syaraf pusat (Owens, 2012). Hal ini juga terkait dengan kondisi keterbelakangan mental dan gangguan fungsi kognitif terutama pada aspek verbal, autism, gangguan perhatian dan hiperaktivitas, berkaitan dengan gangguan sistem sensoris tertentu, seperti gangguan pendengaran, dan gangguan fisik motorik yang berhubungan dengan bicara. Selain itu, kemampuan bahasa ekspresif anak juga dipengaruhi oleh kognitif, yakni faktor intelegensi yang dapat berpengaruh kemampuan bahasa ekspresif terutama yang mencakup

beberapa aspek bahasa seperti kemampuan mengungkapkan sesuatu secara verbal (Hawa & Spanoudis, 2014).

Tingkat intelegensi yang rendah menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa pada anak. Ada pula faktor sosioemosional yang turut mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif dari masalah perkembangan perilaku dan emosi, keterlambatan kematangan sosial (Owens, 2012). Namun, dalam konteks penelitian ini faktor kognitif dan sosioemosional tidak dipertimbangkan karena adanya keterbatasan saat proses menentukan subyek penelitian.

Kemampuan bahasa sangat erat kaitannya dengan bagaimana bahasa itu dibentuk yakni dari interaksi sosialnya, stimulasi lingkungan terdekat yang kurang sesuai, penelantaran, penganiayaan, dan sebagainya yang muncul dari sekitar anak. Kemampuan bahasa juga terkait dengan keterampilan sosial anak yang dimiliki dan dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran (Alhamdu, dkk., 2019).

Peran pengasuhan dan perilaku orang tua memiliki pengaruh pada kemampuan anak utamanya dorongan berbahasa dan stimulasi pada perkembangan bahasa ekspresif anak (Owens, 2012).

Terjadinya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia prasekolah dalam penelitian ini difasilitasi dengan menggunakan intervensi metode *Repeated Interactive Read-aloud*. Tahapan yang ada pada metode ini terdapat tiga tahap yakni, pengenalan buku, pembacaan buku hingga diskusi buku. Pencerita mengenalkan buku yang dibacakan dengan meminta anak untuk menirukannya. Hal ini berkaitan dengan aspek fonologi dimana anak distimulasi untuk dapat mengucapkan kata dengan tepat dan jelas. Pencerita juga menunjukkan buku yang dibaca melalui layar aplikasi untuk dapat dilihat anak dan menanyakan pendapat anak tentang apa yang dilihatnya. Hal ini menstimulasi aspek bahasa ekspresif agar anak mampu untuk menyampaikan ide atau pikirannya mengenai apa yang dilihat. Selain itu, Anak juga distimulasi untuk

menjawab pertanyaan dengan jawaban yang relevan sesuai dengan aspek bahasa ekspresif yakni semantik.

Partisipan yang mengikuti intervensi ini mendapatkan beberapa penekanan kosakata sehingga ketika diskusi buku, anak-anak dapat mengulang kembali kosakata yang telah didapatkan ketika pencerita sedang membacakan bukunya. Hal ini akan dapat menambah kosakata dan memperkuat kata yang sudah pernah diingat sebelumnya. Pada aspek bahasa ekspresif yakni semantik, anak dapat menggunakan kosakata yang diingatkannya pada saat mengomentari gambar yang ada pada buku. Interaksi juga berlangsung dalam intervensi ini sehingga anak-anak terus dapat memperbarui fokusnya dan juga menyimak dengan seksama. Metode *Repeated Interactive Read-aloud* ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk bertanya maupun mengomentari apa isi yang ada di dalam buku bacaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, partisipan yang mendapatkan intervensi dengan metode *Repeated Interactive Read-aloud*

ini mengalami peningkatan dalam kemampuan bahasa ekspresifnya.

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah subyek yang jumlahnya terbatas dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif seperti faktor kognitif dan faktor sosioemosional. Selain itu, penelitian sebaiknya dapat dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung untuk mencegah adanya pengaruh teknis seperti sinyal yang kurang mendukung ataupun faktor orang tua subyek yang ikut mempengaruhi proses intervensi berlangsung. Hal ini dapat diatasi jika dilakukan dengan prosedur dan pemilihan subyek yang sesuai jika dilaksanakan secara luring atau pertemuan tatap muka.

Kesimpulan

Intervensi dengan metode *Repeated Interactive Read-aloud* terbukti memiliki efek yang signifikan dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia prasekolah. Partisipan mendapatkan penekanan kosakata sehingga akan dapat menambah dan

memperkuat kata yang sudah pernah diingat sebelumnya. Konsep membacakan nyaring yang interaktif dan mudah menstimulasi anak untuk menyampaikan ide atau pikirannya mengenai apa yang dilihat sehingga tepat untuk menunjang perkembangan anak usia 3-4 tahun yang sudah memulai interaksi sosial yang lebih luas.

Saran

Orang tua dapat menerapkan metode ini pada anak yang memerlukan peningkatan kemampuan bahasa ekspresifnya. Guru dapat menerapkan metode ini untuk memberikan variasi pada pembelajaran khususnya di kelas pendidikan anak usia dini (PAUD). Guru dapat menjadikan intervensi ini sebagai jadwal rutin untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah yang memerlukan stimulasi untuk mengembangkannya. Jika peneliti berikutnya menggunakan metode intervensi yang sama, perlu mempertimbangkan untuk memberikan panduan kepada orang

tua agar dapat menjadi pencerita serta pemilihan jadwal yang tepat untuk kondisi anak sebagai partisipannya. Selain itu, interaksi yang dilakukan secara daring dipengaruhi oleh kekuatan sinyal dan konduktivitas setiap partisipan dimana berada baik di rumah maupun lokasi masing-masing.

Referensi

- Alhamdu, A. A., Viranda, C., & Istiningtyas, L. (2019). Bermain Peran (Role Play) dan Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-6.
- Azkiya, N. R. Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 4(02).
- Brown, R. (1973). *A first language: the early stages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Chaparro-Moreno, L. J., Reali, F., & Maldonado-Carreño, C. (2017). Wordless picture books boost preschoolers' language production during shared reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 52-62.
- Fritz, C. O., Morris, P. E., & Richler, J. J. (2012). Effect size estimates: current use, calculations, and interpretation. *Journal of experimental psychology: General*, 141(1), 2.
- Gatot, M., & Doddyansyah, M. R. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode read-aloud. *Jurnal Obor Penmas*, 1(1).
- Hawa, V. V., & Spanoudis, G. (2014). Toddlers with delayed expressive language: An overview of the characteristics, risk factors and language outcomes. *Research in developmental disabilities*, 35(2), 400-407.
- Jafar, F. S., & Satriana, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(1), 51-59.
- Jayanti, D. D. (2019). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Prasekolah Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1).
- Kraus, T. H., Schmitz, R., Hutton, J. S., & Schumacher, J. (2017). How to create a successful reader? Milestones in reading development from birth to adolescence. *Acta Paediatrica*, 534-544.
- Kusuma, A., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2016). Efektivitas metode read-aloud terhadap keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Efektivitas Metode *Repeated Interactive Read-Aloud*
dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah

- (*Doctoral dissertation*, Universitas
Sebelas Maret).
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A.
(2007). Repeated interactive
read-alouds in preschool and
kindergarten. *The Reading
Teacher*, 60(8), 742-751.
- Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I.
(2017). Penerapan Milieu
Teaching Dalam Meningkatkan
Kemampuan Bahasa Ekspresif
Pada Anak Yang Mengalami
Keterlambatan Bahasa. *Inspiratif
Pendidikan*, 6(2), 344-354.
- Owens, R. E. (2012). *Language
Development: An Introduction*.
Pearson.
- Pangestuti, L. (2016). Pengaruh
Metode Show and Tell Terhadap
Kemampuan Berbicara Anak
Kelompok A di Taman Kanak-
Kanak. *Pendidikan Guru PAUD S-
1*, 5(9), 952-962.
- Scharf, R. J., Scharf, G. J., & Stroustrup,
A. (2016). *Developmental
Milestones. Pediatrics in review*,
37(1), 25-37.
- Santrock, JW (2011). *Masa
Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid
2*. Jakarta: Salemba Humanika.